

PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP KESALAHAN BERBAHASA, KALIMAT AMBIGU, DAN EJAAN YANG SALAH PADA GEN Z

Lestari Br. Sinaga¹, Karmelia Mahdalena Br. Purba², Ribka Natalia Purba³, Kania Amelia⁴, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁵

lestarisinagauruk@gmail.com¹, karmeliabrpurba@gmail.com², ribkap189@gmail.com³,
kaniaamelia35@gmail.com⁴, muhanggi@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z semakin meningkat seiring dengan perkembangan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahasa gaul terhadap kesalahan berbahasa, khususnya dalam ejaan dan kalimat ambigu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan survei angket daring terhadap 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden setuju bahwa bahasa gaul memengaruhi cara mereka menulis, sementara 70% mengakui pernah menemukan kalimat ambigu akibat bahasa gaul. Selain itu, 95% responden menyatakan bahwa media sosial mempercepat penyebaran bahasa gaul yang berdampak pada kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, 70% percaya bahwa bahasa gaul dapat digunakan tanpa mengurangi kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia secara formal. Kesimpulannya, bahasa gaul memiliki pengaruh terhadap kesalahan berbahasa, tetapi dengan kesadaran linguistik yang baik, penggunaannya dapat dikendalikan agar tidak menghambat kemampuan berbahasa baku.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Kesalahan Berbahasa, Generasi Z, Media Sosial, Interferensi Bahasa.

ABSTRACT

The use of slang among Generation Z is increasing along with social media development. This study aims to analyze the influence of slang on language errors, particularly in spelling and ambiguous sentences. The research employs a quantitative method through an online survey involving 20 respondents. The results show that 65% agree that slang affects their writing, while 70% admit to encountering ambiguous sentences due to slang. Additionally, 95% state that social media accelerates the spread of slang, impacting their language skills. However, 70% believe slang can be used without reducing their ability to use formal Indonesian. In conclusion, slang influences language errors, but with good linguistic awareness, its use can be controlled to maintain proficiency in standard language.

Keywords: Slang, Language Errors, Generation Z, Social Media.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menyatukan kita semua. Selain menjadi bahasa resmi negara kita, bahasa ini memiliki beberapa aturan yang harus kita ikuti agar kita dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa sebagai alat penting untuk berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem bunyi pilihan yang digunakan orang dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa membantu anggota masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka sebagai anggota masyarakat. (Febrianti, Y. F. (2021)).

Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja secara perlahan mengalami perubahan. Bahasa Indonesia yang baku dan benar digantikan dengan bahasa gaul atau "slang". Tidak hanya remaja yang menggunakan bahasa gaul, tetapi orang berpendidikan

juga menggunakannya karena bahasanya singkat dan mudah dipahami oleh orang lain. Dengan waktu, menjadi lebih jelas bagaimana bahasa gaul memengaruhi tata bahasa Indonesia. Untuk mencegah prevalensi bahasa gaul di masyarakat, kita harus menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada generasi berikutnya. (Anggini, et.al. (2022)

Generasi muda melihat bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik yang unik. Bahasa gaul berfungsi sebagai identitas sosial di media sosial dan menunjukkan gaya komunikasi yang informal. Dinamika bahasa yang terus berubah ditunjukkan dengan penggunaan istilah baru dan perubahan pada kata-kata yang ada. Penggunaan bahasa gaul oleh remaja Indonesia adalah bidang perkembangan linguistik yang menarik untuk dipelajari karena fenomena ini menjadi komponen penting dari dinamika budaya pop dan menunjukkan identitas dan dinamika sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Pusat Bahasa dan Sastra percaya bahwa bahasa gaul telah disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya penggunaannya.

Meskipun penggunaan bahasa gaul ini memiliki potensi memperkaya kosakata, penelitian juga mengidentifikasi risiko degradasi kualitas bahasa baku, terutama dalam konteks komunikasi formal. Generasi Z di Surabaya tampak menggunakan bahasa gaul sebagai bentuk identitas kelompok dan ekspresi kedekatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan dinamika sosial dan budaya generasi muda (Dewi, A.C., et al, 2023) dalam (Farel, A., et. al, 2024)

Gen Z adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1996 dan 2010 dan berusia antara 11 dan 25 tahun pada tahun 2011. Sebagian besar mahasiswa Gen Z menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari (Dewantara, Hermawan, et al., 2021). Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z atau centennials, adalah generasi yang lahir antara tahun 1996 dan 2010. Mereka dapat menghabiskan berjam-jam menggunakan media sosial setiap hari, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat berhubungan dengan gaya hidup mereka. Generasi Z telah dibesarkan oleh internet dan media sosial. Pada tahun 2020, mereka mulai memasuki dunia perguruan tinggi, beberapa bahkan telah menyelesaikannya.

Ingatlah bahwa ada banyak media sosial yang berbeda dan berbagai bahasa yang digunakan. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk penggunaan media sosial karena pengguna dapat mengekspresikan bahasa yang berbeda ke dalam mengikuti pola pikir mereka di sana. Penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial dapat menyebabkan penyalahgunaan, seperti penggunaan kata-kata kasar atau ujaran kebencian. (Ainah, et. al, 2023)

Kesalahan berbahasa Indonesia masih sering terjadi, terutama saat berbicara atau berinteraksi dengan teman saat belajar. Namun, tulisan menunjukkan bahwa warga asing lebih diprioritaskan di ruang publik kita daripada warga Indonesia. Banyak papan petunjuk menggunakan bahasa Inggris lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Bahasa Inggris diawali dengan huruf besar, sedangkan bahasa Indonesia diakhiri dengan huruf kecil. (Transliova, L., et. al , 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2025) mengungkapkan adanya berbagai kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya berupa penggunaan singkatan yang tidak baku, kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Pengaruh media sosial yang memperkenalkan cara berkomunikasi yang cepat dan efisien, namun tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar, menjadi faktor utama penyebab kesalahan ini. Selain itu, kurangnya pendidikan bahasa Indonesia yang efektif di sekolah juga turut mempengaruhi rendahnya pemahaman generasi muda tentang

pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Untuk mengurangi kesalahan berbahasa di kalangan generasi muda, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk pembaruan metode pendidikan bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Sering munculnya kalimat ambigu dalam obrolan online atau percakapan langsung adalah salah satu kesalahan berbahasa anak Gen Z saat ini. Ambiguitas didefinisikan sebagai ketika seseorang menggunakan lebih dari satu arti. Adanya kata-kata bermakna ganda atau ambigu adalah masalah yang sering terjadi dalam berkomunikasi. Ini akan menyulitkan orang yang menerima informasi untuk memahami maksud orang yang memberikannya. Ambiguitas kata, menurut Irawan (2008), didefinisikan sebagai kata sifat yang bermakna lebih dari satu, sehingga menyebabkan keraguan, keaburan, ketidakjelasan, dan kondisi lainnya. Salah satu cara penelitian menangani masalah ambiguitas kata adalah dengan melihat bagaimana setiap bentuk kata, serta sinonim, hyponyms, dan hypernyms, berhubungan dengan satu sama lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 1998) ambiguitas memiliki 2 definisi, pertama sifat atau hal yang berarti dua, kemungkinan mempunyai dua pengertian, kedua kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata atau kalima

Berangkat dari fenomena maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z, khususnya dalam komunikasi sehari-hari maupun di media sosial. Bahasa gaul tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga mulai memengaruhi cara berbahasa secara lebih luas, termasuk dalam struktur kalimat, pemilihan kosakata, serta kaidah ejaan yang digunakan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana bahasa gaul berkontribusi terhadap kesalahan berbahasa, termasuk munculnya kalimat ambigu dan ketidaktepatan ejaan.

Dampak positif dari media sosial terhadap penggunaan bahasa di kalangan remaja cukup signifikan. Di Indonesia, akses terhadap berbagai bahasa semakin terbuka berkat internet, terutama bagi generasi muda yang memiliki kesempatan luas untuk mempelajari dan memahami bahasa-bahasa baru. Selain itu, semakin banyak orang yang mengenal bahasa Indonesia di tingkat internasional, karena media sosial menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan individu dari berbagai negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat lebih dikenal di dunia global, sementara anak muda juga bisa memperluas wawasan linguistik mereka melalui interaksi digital.

Namun, media sosial juga memiliki dampak negatif terhadap penggunaan bahasa di kalangan remaja. Penggunaan bahasa informal seperti bahasa gaul atau "alay" dapat menghambat kemampuan mereka dalam berbicara dan menulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini bisa membuat orang lain merasa terganggu saat membaca atau mendengar penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku. Selain itu, kebiasaan ini menyebabkan remaja kurang terlatih dalam menggunakan bahasa formal serta mengabaikan aturan ejaan yang benar sesuai dengan EYD. Jika dibiarkan, rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dapat menurun, bahkan muncul sikap kurang menghormati bahasa sendiri. Tidak hanya itu, beberapa pengguna media sosial mungkin kesulitan memahami pesan yang disampaikan karena terpengaruh oleh bahasa yang tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia. (Dewi. A. C ., 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pengaruh bahasa gaul terhadap kesalahan berbahasa di kalangan Generasi Z. Fokus kajian mencakup perubahan pola berbahasa, aspek linguistik yang terdampak, serta konsekuensi dari penggunaan bahasa gaul yang meluas dalam konteks komunikasi formal maupun informal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dampak bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda serta menyoroti

perlunya strategi dalam menjaga penggunaan bahasa yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada asumsi tertentu, diikuti dengan penentuan variabel, yang kemudian dianalisis menggunakan metode-metode yang sah, khususnya dalam konteks penelitian kuantitatif (Ali, 2022). Proses penelitian kuantitatif dimulai dengan pengembangan teori, perumusan hipotesis, desain penelitian, pemilihan subjek, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan akhirnya penulisan kesimpulan. Penelitian ini fokus pada pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia di kalangan siswa. Metode yang digunakan berupa survei, yang dilaksanakan secara daring dengan menggunakan formulir untuk memetakan persebaran responden dan kosakata bahasa gaul yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memantau respon siswa melalui survei daring terkait variabel yang diteliti, yaitu kosakata bahasa gaul. Survei daring ini menggunakan formulir yang telah disediakan untuk mengkaji aspek yang ingin dianalisis, guna melihat hubungan antara penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa dengan bahasa Indonesia saat ini. Jumlah responden dalam survei ini adalah 13 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil penelitian yang tim penyusun lakukan, dimana tim mengumpulkan data menggunakan penilaian angket, maka diketahui bahwa hasil penilaian angket terhadap kesalahan berbahasa pada kalimat ambigu dan ejaan yang salah pada gen Z sebagai berikut.

1. Persentase penilaian angket Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Kesalahan Berbahasa Kalimat Ambigu Dan Ejaan Yang Salah Pada Gen Z

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Responden untuk Jawaban Tertentu}}{\text{Total Responden}} \times 100\%$$

$$\text{Total Responden} = 20$$

Soal 1

1. Bahasa gaul memengaruhi cara menulis dalam bahasa Indonesia yang benar.
 - a) Sangat setuju: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$
 - b) Setuju: 13, maka $(13/20) \times 100 = 65,00\%$
 - c) Ragu-ragu: 4, maka $(4/20) \times 100 = 20,00\%$
 - d) Tidak setuju: 0, maka $(0/20) \times 100 = 0,00\%$

Hasil menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa Gen Z cukup dipengaruhi oleh penggunaan bahasa gaul; mayoritas responden (65%) setuju bahwa bahasa gaul memengaruhi cara mereka menulis dalam bahasa Indonesia.

Soal 2

2. Mengalami kesulitan dalam menulis ejaan yang benar karena terbiasa menggunakan bahasa gaul.
 - a) Sangat setuju: 4, maka $(4/20) \times 100 = 20,00\%$
 - b) Setuju: 2, maka $(2/20) \times 100 = 10,00\%$
 - c) Ragu-ragu: 5, maka $(5/20) \times 100 = 25,00\%$
 - d) Tidak setuju: 9, maka $(9/20) \times 100 = 45,00\%$

Sebanyak 45% responden tidak setuju bahwa bahasa gaul membuat mereka kesulitan dalam menulis ejaan yang benar, sedangkan 20% lainnya sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa gaul tidak selalu mengalami kesulitan menulis dengan ejaan baku.

Soal 3

3. Bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari menyebabkan kesalahan dalam tugas akademik.

- a) Sangat setuju: 4, maka $(4/20) \times 100 = 20,00\%$
- b) Setuju: 11, maka $(11/20) \times 100 = 55,00\%$
- c) Ragu-ragu: 2, maka $(2/20) \times 100 = 10,00\%$
- d) Tidak setuju: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$

Mayoritas responden (55%) setuju bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan kesalahan dalam tugas akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh bahasa gaul terhadap komunikasi akademik cukup signifikan.

Soal 4

4. Menemukan kalimat yang ambigu akibat penggunaan bahasa gaul.

- a) Sangat setuju: 2, maka $(2/20) \times 100 = 10,00\%$
- b) Setuju: 14, maka $(14/20) \times 100 = 70,00\%$
- c) Ragu-ragu: 4, maka $(4/20) \times 100 = 20,00\%$
- d) Tidak setuju: 0, maka $(0/20) \times 100 = 0,00\%$

Sebanyak 70% responden setuju bahwa mereka pernah menemukan kalimat ambigu akibat penggunaan bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam komunikasi.

Soal 5

1. Media digital mempercepat penyebaran bahasa gaul yang berdampak pada kemampuan berbahasa.

- a) Sangat setuju: 9, maka $(9/20) \times 100 = 45,00\%$
- b) Setuju: 10, maka $(10/20) \times 100 = 50,00\%$
- c) Ragu-ragu: 0, maka $(0/20) \times 100 = 0,00\%$
- d) Tidak setuju: 1, maka $(1/20) \times 100 = 5,00\%$

Mayoritas responden (50%) setuju bahwa media digital mempercepat penyebaran bahasa gaul, sementara 45% sangat setuju dan hanya 5% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa gaul di kalangan Gen Z.

Soal 6

6. Bahasa gaul yang digunakan secara berlebihan dapat membuat seseorang sulit memahami aturan bahasa Indonesia yang benar.

- a) Sangat setuju: 6, maka $(6/20) \times 100 = 30,00\%$
- b) Setuju: 10, maka $(10/20) \times 100 = 50,00\%$
- c) Ragu-ragu: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$
- d) Tidak setuju: 1, maka $(1/20) \times 100 = 5,00\%$

Mayoritas responden (50%) setuju bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat membuat seseorang sulit memahami aturan bahasa Indonesia yang benar. Sebanyak 30% sangat setuju, sementara 15% ragu-ragu, dan hanya 5% yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahasa gaul bisa berdampak negatif pada pemahaman aturan bahasa baku jika digunakan secara berlebihan.

Soal 7

7. Bahasa gaul membuat komunikasi lebih efektif tanpa mengganggu pemahaman bahasa baku.

- a) Sangat setuju: 5, maka $(5/20) \times 100 = 25,00\%$
- b) Setuju: 7, maka $(7/20) \times 100 = 35,00\%$
- c) Ragu-ragu: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$
- d) Tidak setuju: 5, maka $(5/20) \times 100 = 25,00\%$

Pendapat responden terbagi mengenai apakah bahasa gaul membuat komunikasi lebih efektif tanpa mengganggu pemahaman bahasa baku. Sebanyak 60% setuju dan sangat setuju, sementara 25% tidak setuju, dan 15% masih ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas merasakan manfaat bahasa gaul dalam komunikasi, ada juga yang menilai bahwa bahasa gaul bisa mengganggu pemahaman bahasa baku.

Soal 8

8. Sering tidak sadar menggunakan bahasa gaul dalam tulisan formal.

- a) Sangat setuju: 1, maka $(1/20) \times 100 = 5,00\%$
- b) Setuju: 7, maka $(7/20) \times 100 = 35,00\%$
- c) Ragu-ragu: 4, maka $(4/20) \times 100 = 20,00\%$
- d) Tidak setuju: 8, maka $(8/20) \times 100 = 40,00\%$

Sebanyak 40% responden tidak setuju bahwa mereka sering tidak sadar menggunakan bahasa gaul dalam tulisan formal, sementara 35% setuju, dan 20% masih ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar merasa mampu membatasi penggunaan bahasa gaul dalam tulisan formal, masih ada yang mengalami kesulitan dalam membedakan bahasa gaul dan bahasa formal saat menulis.

Soal 9

9. Bahasa gaul membuat lebih nyaman berkomunikasi meskipun menyebabkan kesalahan dalam struktur kalimat.

- a) Sangat setuju: 2, maka $(2/20) \times 100 = 10,00\%$
- b) Setuju: 14, maka $(14/20) \times 100 = 70,00\%$
- c) Ragu-ragu: 1, maka $(1/20) \times 100 = 5,00\%$
- d) Tidak setuju: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$

Sebagian besar responden (70%) setuju bahwa bahasa gaul membuat mereka lebih nyaman dalam berkomunikasi, meskipun dapat menyebabkan kesalahan dalam struktur kalimat. Sebanyak 10% sangat setuju, sementara 15% tidak setuju, dan 5% masih ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa gaul lebih disukai dalam komunikasi sehari-hari karena kenyamanannya, meskipun ada potensi gangguan dalam kaidah kebahasaan.

Soal 10

10. Bahasa gaul bisa tetap digunakan tanpa mengurangi kemampuan seseorang dalam menulis dan berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar.

- a) Sangat setuju: 5, maka $(5/20) \times 100 = 25,00\%$
- b) Setuju: 9, maka $(9/20) \times 100 = 45,00\%$
- c) Ragu-ragu: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$
- d) Tidak setuju: 3, maka $(3/20) \times 100 = 15,00\%$

Mayoritas responden (45%) setuju bahwa bahasa gaul bisa tetap digunakan tanpa mengurangi kemampuan menulis dan berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar. Sebanyak 25% sangat setuju, sedangkan 15% masih ragu-ragu, dan 15% lainnya tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakin bisa menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, meskipun masih ada yang meragukan atau menolak pandangan tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki dampak yang signifikan terhadap kesalahan berbahasa pada Generasi Z, terutama dalam aspek ejaan dan munculnya kalimat ambigu. Dari hasil angket yang dikumpulkan dari 20 responden, mayoritas (65%) setuju bahwa bahasa gaul memengaruhi cara mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya interferensi bahasa gaul dalam komunikasi tertulis yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa baku. Temuan ini sejalan dengan pendapat Oktafiani, et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang tidak mengikuti aturan yang sudah ditentukan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Interferensi ini dapat mengakibatkan penyimpangan dari norma baku, yang berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z.

1. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Kesalahan Berbahasa

Sebanyak 55% responden setuju dan 20% sangat setuju bahwa penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari dapat menyebabkan kesalahan dalam tugas akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa yang lebih santai dan tidak baku dalam kehidupan sehari-hari dapat terbawa ke dalam situasi formal, termasuk dalam tugas akademik. Hal ini diperkuat oleh teori interferensi bahasa yang menyatakan bahwa penggunaan dua sistem bahasa secara bersamaan dapat menyebabkan transfer negatif dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Simorangkir, et al., 2023).

Namun, meskipun sebagian besar responden mengakui adanya dampak bahasa gaul terhadap tugas akademik, masih terdapat 40% yang tidak setuju bahwa mereka sering tidak sadar menggunakan bahasa gaul dalam tulisan formal. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam kesadaran metalinguistik di kalangan Gen Z, di mana sebagian mampu membedakan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaannya.

Kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Purwandari (2014 dalam Simorangkir, et al., 2023), yang menyebutkan bahwa faktor utama penyebab kesalahan berbahasa adalah pengaruh bahasa pertama yang dikuasai, kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang digunakan, serta metode pembelajaran bahasa yang kurang efektif. Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital yang didominasi bahasa gaul, rentan terhadap pengaruh bahasa informal dalam komunikasi akademik maupun profesional.

2. Kalimat Ambigu akibat Bahasa Gaul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden setuju bahwa mereka pernah menemukan kalimat ambigu akibat penggunaan bahasa gaul. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa gaul dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam komunikasi, terutama ketika istilah yang digunakan memiliki makna ganda atau berbeda dengan makna dalam bahasa baku. Ambiguitas ini selaras dengan teori Irawan (2008), yang menyatakan bahwa ambiguitas terjadi ketika suatu kata atau kalimat memiliki lebih dari satu arti, sehingga dapat menimbulkan kebingungan.

Lebih lanjut, menurut Pratiwia & Pradewi (2023), ambiguitas dalam bahasa terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan yang benar, seperti kesalahan dalam reduplikasi kata, penggunaan frasa yang tidak sesuai, serta struktur kalimat yang kurang efektif. Keambiguan ini dapat semakin diperparah oleh penggunaan bahasa gaul yang sering kali menciptakan makna baru yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Hal ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama dengan orang yang tidak familiar dengan istilah-istilah yang digunakan.

Dari hasil angket, mayoritas responden juga menunjukkan bahwa mereka menyadari dampak bahasa gaul dalam menciptakan kalimat yang tidak efektif. Hal ini memperkuat pandangan Ghufron (2022) yang menyatakan bahwa sebuah kalimat harus memiliki efektivitas komunikasi agar dapat menyampaikan maksud dengan jelas kepada pembaca atau pendengar. Kejelasan dalam berkomunikasi sangat penting, terutama dalam konteks akademik dan profesional, di mana ambiguitas dapat menghambat pemahaman dan mengurangi kredibilitas penulis atau pembicara.

Keambiguan ini bisa dilihat melalui analisis sintaksis, yang merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas keterkaitan antarkata dalam tuturan dengan unsur di dalamnya, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Adam & Afrizal, 2024 dalam Arifin dan Junaiyah, 2008). Jika kalimat tidak disusun dengan baik, pesan yang ingin disampaikan bisa menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, pemahaman sintaksis sangat diperlukan untuk memahami bagaimana struktur bahasa memengaruhi kejelasan dalam komunikasi.

3. Kesalahan Ejaan dalam Penggunaan Bahasa Gaul

Selain kalimat ambigu, penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa gaul berpengaruh terhadap kesalahan ejaan. Meskipun 45% responden tidak setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis ejaan yang benar akibat bahasa gaul, terdapat 20% yang sangat setuju bahwa mereka kesulitan dalam menulis dengan ejaan baku. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua pengguna bahasa gaul mengalami gangguan dalam menulis dengan ejaan yang benar, masih ada sebagian yang kesulitan membedakan antara ejaan baku dan ejaan yang telah terpengaruh oleh kebiasaan penggunaan bahasa gaul.

Menurut Marselina (2022), kesalahan ejaan mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan dalam tanda baca, serta ketidaksesuaian dalam penulisan istilah serapan. Kesalahan-kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap aturan ejaan yang berlaku, serta pengaruh media sosial yang memperkenalkan cara berkomunikasi yang lebih cepat dan efisien tetapi tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku (Urba et al., 2024). Di UPN Veteran Jawa Timur, bahas agaul malah digunakan untuk mempererat persatuan sesama mahasiswa padahal sebenarnya merusak penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar (Fransisca Felicia Bakker, Deva Savira Salsabilla, Muhammad Tegar Chaya Ramadhoni, Faradillah Umamatul Mahgfiroh, Juliane Kartika Sari Sumantoyo, 2024)

Mayoritas responden (95%) setuju bahwa media digital mempercepat penyebaran bahasa gaul dan berdampak pada kemampuan berbahasa mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan digital memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pola bahasa generasi muda. Dalam penelitian Afifah (2025), ditemukan bahwa penggunaan bahasa di media sosial sering kali mengabaikan kaidah bahasa baku, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa yang kurang sesuai dalam konteks formal.

4. Upaya Menyeimbangkan Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Baku

Meskipun terdapat dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul terhadap kesalahan berbahasa, mayoritas responden (70%) tetap percaya bahwa bahasa gaul bisa digunakan tanpa mengurangi kemampuan mereka dalam menulis dan berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan optimisme Gen Z dalam menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku sesuai dengan konteks yang tepat.

Menurut Manshur & Hambali (2022), bahasa merupakan alat komunikasi yang efisien untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran linguistik yang baik agar dapat menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi

mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta mengajarkan pentingnya membedakan penggunaan bahasa formal dan informal dalam berbagai situasi (Afifah, 2025).

Kesimpulannya, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh terhadap kesalahan berbahasa dalam bentuk ejaan dan kalimat ambigu di kalangan Gen Z. Namun, terdapat juga kesadaran di antara mereka untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya edukasi yang lebih baik untuk membantu generasi muda dalam memahami dan menerapkan bahasa Indonesia dengan baik tanpa kehilangan fleksibilitas dalam berkomunikasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesalahan berbahasa di kalangan Generasi Z, terutama dalam aspek ejaan dan munculnya kalimat ambigu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa bahasa gaul memengaruhi cara mereka menulis dalam bahasa Indonesia, bahkan dalam konteks akademik. Fenomena ini sejalan dengan teori interferensi bahasa yang menyatakan bahwa penggunaan dua sistem bahasa secara bersamaan dapat menyebabkan transfer negatif dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Selain itu, media sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran bahasa gaul, yang semakin memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara baku. Meski demikian, sebagian besar responden juga meyakini bahwa mereka tetap dapat menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku sesuai konteksnya. Di satu sisi, bahasa gaul dan media sosial memberikan manfaat, seperti membuka akses terhadap berbagai bahasa baru dan memperkenalkan bahasa Indonesia di tingkat internasional. Namun, di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan dapat menghambat kemampuan berbahasa formal, mengabaikan aturan ejaan, serta menurunkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran linguistik dan strategi edukatif yang lebih baik agar generasi muda dapat menggunakan bahasa gaul tanpa mengorbankan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., & Afrizal, D. (2024). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya pada Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia SMP. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(2), 46-55.
- Afifah, S. (2025). Analisis Sistematis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada GenerasiMuda. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAN DAN AGAMA*, 09-18.
- Agas, N. (2023). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS PADA WABSITE WARTAKITA. ORG. *Totobuang*, 11(2), 243-256.
- Ainah, et. al. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM BERBAHASA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN GENERASI Z. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 159-170.
- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapan nya dalam penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5.
- Anggini.N.,et.al. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Bakker. F. F, Deva. S.S, Muhammad T. C. R., Faradillah U. M., Juliane K. S. S. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA BAKU DAN BAHASA DAERAH DI LINGKUNGAN KAMPUS UPN VETERAN JAWA TIMUR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 18417-18423.
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Ain, N., & Rifki, A. 2023. Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan

- Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5): 1032-1043.
- Dewi. A. C., et. al. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA OLEH REMAJA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1550-1555.
- Farel, A., et. al. (2024). PENGGUNAAN BAHASA GAUL GENERASI Z DI KOTA SURABAYA BERBASIS MEDIA SOSIAL X (TWITTER). *BISA –Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 45-58.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Ghufron, S. (2022). Kesalahan kalimat pembelajar bahasa Indonesia: Sebuah systematic review. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1724-1737.
- Irawan. (2008). *Animal Ambiguitas*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung
- Kahfi, A. (2018). PENERAPAN METODE LEFT CORNER PARSING UNTUK MENANGANI MASALAH KALIMAT AMBIGU.
- Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101-106.
- Manshur, A., & Hambali, I. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 234-250.
- Oktafiani, N., Goziyah, G., & Solihat, I. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada artikel pendidikan koran Radar Banten dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Dilaraf Islamic School. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(2).
- Simorangkir, S. BT., et, al. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung .
- Transliova, L., et. al . (2024). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAMKEHIDUPAN SEHARI DI KALANGAN LINGKUNGAN MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 133-138.
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50-56.